



Analisis Ekofeminisme De'Eaubonne terhadap Perjuangan Perempuan dalam Novel Karya Dian Purnomo

Fatimatus Zahro^{1*}, Ragil Sri Wahyuningsih², Nada Vanca Anggrestia³, Nuril Ahmad⁴
¹⁻⁴ Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Korespondensi Penulis: fatimatus607@gmail.com*

Abstract. *This study examines the depiction of women's struggles in the novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut by Dian Purnomo using Françoise d'Eaubonne's ecofeminism perspective. The novel highlights a strong connection between women and nature, both of which are subjected to oppression within a patriarchal social structure. The core issue discussed in this research is how female characters in the story respond to various forms of injustice—social, cultural, and ecological—and how the text constructs a parallel between the exploitation of women and the degradation of nature. The purpose of this study is to identify and analyze the forms of resistance expressed by the female characters against gender-based oppression and environmental damage. In addition, the research aims to demonstrate how ecofeminism serves as a critical framework to expose and challenge patriarchal dominance through literature. This research applies a descriptive qualitative method with content analysis. Data were gathered using reading and note-taking techniques, then interpreted based on De'Eaubonne's ecofeminist theory. The results reveal that women in the novel resist domination through various actions, such as speaking out against injustice, rejecting violence, and raising environmental awareness. Their resistance is portrayed not just as personal defiance but as a collective effort rooted in ecological consciousness. The novel, therefore, becomes a medium that challenges patriarchal norms while proposing a more balanced relationship between humans and nature. In conclusion, this study affirms literature's role as a powerful tool to voice socio-environmental concerns and promote the empowerment of women as agents of change.*

Keywords: Ecofeminism; Ecological literature; Patriarchy; Structural hardness; Women's struggles

Abstrak. Penelitian ini mengkaji representasi perjuangan perempuan dalam novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo dengan menggunakan perspektif ekofeminisme Françoise d'Eaubonne. Novel ini menyoroti keterkaitan erat antara perempuan dan alam, yang keduanya mengalami penindasan dalam struktur sosial patriarkal. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam cerita merespons berbagai bentuk ketidakadilan—baik sosial, budaya, maupun ekologis—serta bagaimana teks membangun relasi paralel antara eksploitasi terhadap perempuan dan kerusakan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bagaimana ekofeminisme menjadi kerangka kritis yang mampu membongkar dan menantang dominasi patriarki melalui karya sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat, kemudian dianalisis menggunakan teori ekofeminisme De'Eaubonne. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel melakukan perlawanan melalui berbagai tindakan, seperti menyuarakan ketidakadilan, menolak kekerasan, dan membangun kesadaran lingkungan. Perlawanan tersebut digambarkan tidak hanya sebagai bentuk protes individu, tetapi juga sebagai gerakan kolektif yang berakar pada kesadaran ekologis. Dengan demikian, novel ini menjadi medium yang menantang norma patriarki dan menawarkan hubungan yang lebih adil antara manusia dan alam. Kesimpulannya, karya sastra berperan penting sebagai sarana untuk menyuarakan kritik sosial-ekologis dan memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan.

Kata kunci: Ecofeminism; Ecological literature; Patriarchy; Structural hardness; Women's struggles;

1. PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender bukan sekadar persoalan individu, melainkan fenomena sosial yang digunakan untuk mempertahankan ketimpangan kekuasaan di berbagai sektor kehidupan. Salah satu dampak nyata dari ketimpangan ini terlihat dalam pengelolaan sumber daya alam. Perempuan seringkali dipinggirkan dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan, meskipun mereka berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem maupun keberlanjutan sumber daya alam [1]. Ketidaksetaraan ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak boleh dianggap sebagai tanggung jawab satu pihak saja, melainkan kewajiban bersama antara laki-laki, perempuan, pemerintah, dan seluruh masyarakat.

Perempuan dalam realitas sosial, kerap dianggap tidak memiliki kepentingan dalam pelestarian lingkungan dan tidak diberi ruang untuk berperan aktif dalam pengelolaannya. Bahkan, dalam banyak kasus, perempuan dan alam menjadi objek eksploitasi dan penindasan yang semakin memperparah ketimpangan struktural yang ada. Hak perempuan untuk mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam sering kali dirampas, sehingga membuat mereka rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik secara fisik, ekonomi, hingga struktural [2]. Selain itu, dalam banyak budaya, perempuan sering kali memiliki pengetahuan ekologi yang diwariskan secara turun-temurun, namun pengetahuan ini sering diabaikan dalam kebijakan pengelolaan lingkungan yang didominasi oleh perspektif maskulin [3].

Kerusakan alam akan menyebabkan kerugian besar bagi manusia, terutama perempuan sebagai pemegang kunci utama dalam siklus kehidupan [4]. Kerusakan alam yang terjadi berkaitan erat dengan penindasan yang sering dialami oleh perempuan. Inilah mengapa ilmu ekologi berkaitan dengan kajian feminisme. Namun, kajian atau kritik terhadap hubungan perempuan dan alam dalam karya sastra masih relatif baru di Indonesia. Apabila ditinjau lebih lanjut, kajian ini memiliki signifikansi besar dalam upaya menghentikan penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap lingkungan. Perspektif ekofeminisme yang dikemukakan oleh Françoise d'Eaubonne menyatakan bahwa perempuan dan alam memiliki kedudukan yang setara serta sering mengalami penindasan yang sama [5]. Ekofeminisme beranggapan bahwa perempuan secara kultural selalu dihubungkan dengan alam dan mempunyai kedekatan emosional maupun sosial dengan ekosistem di sekitarnya.

Perspektif ekofeminisme, yang pertama kali diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne, mengkritik hubungan antara patriarki dan degradasi lingkungan dengan menyoroti bagaimana dominasi terhadap perempuan dan alam mempunyai akar yang sama. De'Eaubonne [6]

menegaskan bahwa sistem patriarki tidak hanya mengeksploitasi perempuan tetapi juga merusak lingkungan demi kepentingan kapitalisme dan industrialisasi. Konsep ini sejalan dengan pandangan Shiva [7] yang menyoroti bahwa eksploitasi terhadap alam dan perempuan berasal dari paradigma yang sama, yaitu pandangan antroposentris dan dominasi kapitalis atas sumber daya alam. Shiva [8] juga menekankan bahwa perempuan seringkali menjadi penjaga utama keanekaragaman hayati, tetapi kontribusi mereka jarang diakui dalam sistem ekonomi global yang mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang.

Merchant [9] dalam bukunya *The Death of Nature* menegaskan bahwa perubahan paradigma ilmiah dan revolusi industri telah menggantikan pandangan holistik tentang alam dengan pendekatan mekanistik yang memungkinkan eksploitasi tanpa batas terhadap sumber daya alam. Wiyatmi et al. [10] juga menyoroti bagaimana perempuan dalam karya sastra sering digambarkan sebagai agen pelindung lingkungan yang berjuang melawan sistem patriarki yang merusak ekosistem. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan menjadi peran sentral dalam praktik keberlanjutan yang sering kali diremehkan oleh struktur sosial yang didominasi laki-laki.

Novel sebagai suatu karya sastra, mampu menghadirkan cerita yang diambil dari realitas kehidupan manusia sesungguhnya, dengan berbagai konflik yang ada pada kehidupan manusia, salah satunya konflik terkait opresi terhadap perempuan dan alam. Beberapa karya sastra yang mengangkat isu gender dan lingkungan dapat menjadi media untuk memahami lebih dalam keterkaitan tersebut. Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo merupakan salah satu karya sastra yang mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan ekologis dan sosial. Para tokoh perempuan dalam novel ini berupaya mempertahankan lingkungan tempat tinggal mereka dari berbagai ancaman, baik yang berasal dari eksploitasi sumber daya alam maupun intervensi pihak luar yang tidak mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Keteguhan mereka dalam melindungi alam menunjukkan bagaimana perempuan mempunyai keterkaitan yang erat dengan lingkungan dan bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai keberlanjutan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Melalui kajian ekofeminisme De'Eaubonne, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana eksploitasi terhadap perempuan dan alam digambarkan dalam novel tersebut serta bagaimana tokoh-tokohnya menunjukkan resistensi terhadap sistem yang menindas mereka. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana perjuangan perempuan dalam

mempertahankan ruang hidup mereka dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dan kapitalisme yang merusak alam demi keuntungan ekonomi semata.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damanik et al. [11] menganalisis perjuangan perempuan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan pendekatan ekofeminisme De'Eaubonne. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan dan alam mengalami opresi dalam bentuk eksploitasi dan degradasi lingkungan serta menyoroti perjuangan perempuan dalam membebaskan diri dari patriarki, melindungi lingkungan, dan mengkritik kapitalisme. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada identifikasi bentuk opresi dan perjuangan perempuan tanpa menganalisis secara mendalam strategi perlawanan yang dibangun oleh tokoh perempuan dalam narasi. Sementara itu, penelitian oleh Safitri [12] mengkaji strategi eksistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* menggunakan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang perjuangan perempuan dalam meraih eksistensinya, tetapi tidak menelaah keterkaitan perempuan dengan alam serta belum mengkaji novel tersebut dalam perspektif ekofeminisme.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian sebelumnya dengan mengkaji perjuangan perempuan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo menggunakan perspektif ekofeminisme De'Eaubonne. Penelitian sebelumnya belum menyoroti aspek ekofeminisme dalam novel ini, sehingga kajian ini menjadi penting untuk mengungkap keterkaitan antara perempuan dan lingkungan dalam konteks perjuangan sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana eksploitasi terhadap perempuan dan alam terjalin dalam novel tersebut, serta bagaimana tokoh perempuan berjuang dalam menghadapi ketidakadilan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengungkap keterkaitan antara perjuangan perempuan dan lingkungan melalui pendekatan ekofeminisme De'Eaubonne dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* yang belum dibahas dalam penelitian terdahulu.

Kajian ekofeminisme dalam novel ini menjadi relevan dalam melihat bagaimana perempuan tidak hanya menjadi korban eksploitasi, tetapi juga memiliki potensi sebagai agen perubahan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Menganalisis novel ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran perempuan dalam pelestarian lingkungan dan perjuangan mereka dalam melawan ketidakadilan yang terjadi secara struktural. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas perjuangan perempuan pada novel

Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo dengan menggunakan kajian ekofeminisme De'Eaubonne.

2. TINJAUAN LITERATUR

Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk mendukung penelitian ini, diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik et al. [11] membahas terkait perjuangan perempuan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan pendekatan ekofeminisme De'Eaubonne. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan dan alam mengalami opresi dalam bentuk eksploitasi serta degradasi lingkungan dan menyoroti perjuangan perempuan dalam membebaskan diri dari patriarki, melindungi lingkungan, serta mengkritik kapitalisme. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada identifikasi bentuk opresi dan perjuangan perempuan tanpa menganalisis secara mendalam strategi perlawanan yang dibangun oleh tokoh perempuan dalam narasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dari penggunaan teori ekofeminisme De' Eaubonne serta analisis mengenai keterkaitan antara perempuan dan alam. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo sebagai objek kajian dan lebih menekankan pada strategi perlawanan perempuan dalam menghadapi eksploitasi terhadap dirinya dan lingkungan.

Sementara itu, penelitian oleh Safitri [12] mengkaji strategi eksistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* menggunakan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang perjuangan perempuan dalam meraih eksistensinya melalui berbagai strategi, seperti bekerja, menjadi intelektual, dan berperan sebagai agen transformasi sosial. Namun, penelitian ini tidak menelaah keterkaitan perempuan dengan alam serta belum mengkaji novel tersebut dalam perspektif ekofeminisme. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* sebagai objek kajian, serta fokus pada perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini memakai perspektif ekofeminisme De'Eaubonne untuk mengkaji hubungan antara perempuan dan lingkungan, sementara penelitian Safitri lebih menekankan pada aspek eksistensi perempuan dalam masyarakat.

Landasan Teori

Kajian Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan suatu pendekatan dalam kajian feminisme yang memfokuskan pada hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Françoise De'Eaubonne pada tahun 1974 melalui karyanya yang berjudul *Le Féminisme ou la Mort*. Ekofeminisme berangkat dari pemahaman bahwa sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat juga menjadi penyebab utama eksploitasi alam secara tidak berkelanjutan [8]. Dalam perspektif ini, perempuan dan alam sama-sama menjadi korban dari sistem yang berorientasi pada eksploitasi dan dominasi. Oleh karena itu, ekofeminisme mengajak perempuan untuk mengambil peran aktif dalam menyelamatkan lingkungan sebagai bagian dari perjuangan melawan sistem patriarki [13].

Ekofeminisme dalam kajian sastra digunakan sebagai perspektif untuk menganalisis bagaimana hubungan perempuan dan alam direpresentasikan dalam karya sastra [14]. Kajian ini menyoroti bagaimana tokoh perempuan mengalami penindasan yang paralel dengan eksploitasi terhadap lingkungan serta bagaimana mereka berupaya melawan sistem yang menindas tersebut. Pendekatan ini juga mengungkap bagaimana kesadaran ekologis dapat menjadi bagian dari perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan lingkungan dan sosial. Dengan demikian, ekofeminisme memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami keterkaitan antara perjuangan perempuan dan lingkungan, serta bagaimana keduanya direpresentasikan dalam karya sastra.

Ekofeminisme De'Eaubonne

Françoise De'Eaubonne merupakan tokoh utama yang memperkenalkan konsep ekofeminisme dalam bukunya *Le Féminisme ou la Mort* [6]. Ia berpendapat bahwa sistem patriarki yang mendominasi masyarakat tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga menjadi penyebab utama eksploitasi alam. Dalam pandangan De'Eaubonne, kapitalisme dan sistem sosial yang berbasis hierarki telah menciptakan hubungan eksploitatif terhadap lingkungan, yang sejalan dengan penindasan terhadap perempuan [15]. Oleh karena itu, ia mengusulkan bahwasanya perempuan perlu berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari perjuangan melawan dominasi patriarki. Konsep ini menekankan bahwa kebebasan perempuan dan kelestarian alam merupakan dua hal yang tidak terpisahkan [13].

Dalam ekofeminisme De'Eaubonne, terdapat gagasan bahwa perempuan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan alam dibandingkan laki-laki karena peran reproduktif dan sosial yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kedekatan ini tidak boleh

dimaknai secara esensialis, melainkan sebagai posisi sosial yang memberikan perempuan kesadaran ekologis lebih besar [8]. De'Eaubonne menekankan beberapa konsep utama dalam ekofeminisme, yaitu kesadaran ekologis perempuan, kritik terhadap patriarki dan kapitalisme, serta keterlibatan aktif perempuan dalam gerakan sosial dan lingkungan [14]. Ia menegaskan bahwa perubahan sosial hanya bisa terjadi jika perempuan mengambil peran sentral dalam membangun sistem yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kritik terhadap eksploitasi lingkungan dan perempuan, tetapi juga mengusulkan solusi berupa keterlibatan aktif perempuan dalam gerakan ekologi dan sosial.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode berupa deskriptif kualitatif. Citriadin [16] memaparkan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tuturan, tulisan, serta perilaku yang dapat dilihat dari individu ataupun subjek yang diteliti. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan terkait bentuk ekofeminisme yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Analisis ekofeminisme yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada teori ekofeminisme De'Eaubonne. Data dalam penelitian ini berbentuk kalimat, paragraf, atau dialog yang mengandung aspek ekofeminisme terkait perjuangan perempuan dalam novel. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023 dengan ketebalan 288 halaman. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang memiliki peran dalam mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data, serta memastikan kesesuaian hasil analisis dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga didukung oleh beberapa instrumen bantu seperti alat tulis, laptop, maupun kartu data yang digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan data dalam novel yang berkaitan dengan teori ekofeminisme De'Eaubonne. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Sugiyono [17] menyatakan bahwasanya teknik baca catat yakni cara mengumpulkan data dengan membaca literatur terkait dan mencatat informasi yang dianggap penting guna mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, teknik baca catat dilakukan dengan membaca sumber data secara berulang dan mendalam, kemudian mencatat data maupun kutipan pada kartu data yang menunjukkan bentuk ekofeminisme mengenai perjuangan perempuan. Adapun untuk menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pemilihan teknik ini dilakukan karena analisis isi dapat membantu peneliti dalam menganalisis teks secara sistematis guna mengidentifikasi pola maupun makna,

sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali aspek ekofeminisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* dengan mengacu pada teori De'Eaubonne.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Opresi terhadap Perempuan dan Alam pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo berdasarkan kajian ekofeminisme D'Eaubonne.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan terhadap alam dan perempuan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, dengan menggunakan kajian ekofeminisme. Konsep ekofeminisme yang digagaskan oleh Françoise D'Eaubonne menyoroti dua hal utama: eksploitasi terhadap alam dan perempuan, serta kerusakan lingkungan. Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana penindasan terhadap perempuan dan alam yang digambarkan pada novel tersebut, sesuai dengan perspektif ekofeminisme dari D'Eaubonne. Berikut merupakan penjelasan hasil penelitian yang telah dilakukan:

Eksploitasi terhadap Alam dan Perempuan

1. ***Kalau sudah begini, baru aku percaya bahwa aturan memang dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan penguasa dan pemilik harta. [18: 35]***

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap sistem hukum dan peraturan yang ada, yang dianggap hanya menguntungkan segelintir orang. Hal tersebut menggambarkan bahwa warga merasa terpinggirkan dan mereka bukan bagian dari keputusan yang diambil, sehingga memperkuat perjuangan mereka untuk melawan ketidakadilan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan ekofeminisme Françoise d'Eaubonne. Ekofeminisme menyoroti keterkaitan antara penindasan terhadap alam dan penindasan terhadap perempuan, menunjukkan bahwa keduanya bermuara pada sistem patriarki yang sama.

2. ***Mereka yang bekerja paling berat, biasanya yang paling sedikit menikmati keuntungan. [18: 38]***

Kutipan tersebut menyoroti ironi dalam industri tambang, di mana pekerja yang berusaha keras tidak mendapatkan imbalan yang sebanding dengan usaha mereka. Hal ini menunjukkan ketidakadilan yang dialami tidak hanya oleh masyarakat tetapi juga para pekerja, menciptakan ketidakpuasan dan dorongan untuk perubahan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Nulhaqim [19] yang

mengidentifikasi bahwa aktivitas pertambangan sering menimbulkan konflik antara masyarakat dan perusahaan, terutama terkait dengan ketidakadilan dalam distribusi keuntungan dan kerusakan lingkungan.

3. *Di lapangan justru beberapa para pembuat peraturan itui bekerja sama dengan para pelaku kejahatan untuk melanggar aturan yang mereka buat sendiri [18: 38]*

Kutipan di atas terdapat penekanan pada korupsi dan kolusi antara pihak berwenang dan perusahaan. Tindakan ini menciptakan sistem yang merugikan masyarakat, menyiratkan bahwa perubahan mendasar diperlukan untuk melindungi sumber daya alam dan hak-hak masyarakat. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Capri dkk [20] penelitian ini yang telah dilakukan menggunakan pendekatan aktor dan jaringan untuk memahami korupsi di sektor sumber daya alam, terutama minyak dan gas serta kehutanan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa korupsi menciptakan ketergantungan antar aktor, di mana aktor yang terlibat harus memiliki jaringan kuat dan sumber daya yang dapat menawarkan dan memenuhi berbagai kepentingan.

Degradasi Lingkungan dan Manusia

1) *Mereka yang tinggal di sekitar tambang, yang tanahnya direnggut untuk dilubangi, merekalah yang akan paling sengasara hidupnya. [18: 39]*

Kutipan ini memberi gambaran bahwa sektor tambang tidak hanya merusak tanah tapi juga menghancurkan kehidupan manusia di sekitarnya. Dampak sosial-ekonomi dari penambangan terasa sangat mendalam, menyiratkan perlunya perhatian terhadap dampak lingkungan dalam pengambilan keputusan. Penggalan kutipan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Nagari [21] terkait ekofeminisme yang menyatakan jika aktivitas pertambangan dianggap mengancam sumber air, hutan, dan lahan pertanian, yang semuanya vital bagi kehidupan perempuan setempat.

2) *Sebagian memang menemukan emas, tetapi dari yang kukudengar, emas tidak membawa kemakmuran bagi mereka [18: 40]*

Penggalan kutipan menekankan bahwa kekayaan yang ditemukan melalui penambangan tidak selalu berujung pada kesejahteraan. Masyarakat seringkali berjuang untuk mengakses manfaat dari sumber daya yang ada, sehingga menimbulkan kesadaran bahwa kemakmuran tidak hanya diukur dengan kekayaan materi. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian Paradise [22] yang mengungkapkan jika ditinjau dari segi ekofeminisme menunjukkan bahwa penambangan dapat mengubah struktur perekonomian suatu daerah,

di mana sektor pertanian tidak lagi menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat. Namun, manfaat ekonomi yang dihasilkan dari pertambangan umumnya bersifat sementara dan tidak menjamin keberlanjutan, sehingga memicu ketidakstabilan ekonomi di wilayah tersebut. Selain itu, secara sosial, penambangan ini menimbulkan konflik antara masyarakat lokal dan pendatang, serta penurunan partisipasi dan solidaritas sosial.

3) ***Maka di sinilah sekarang kami semua berdiri, bersama-sama memikirkan perjuangan***
[18: 66]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya perjuangan hukum untuk melindungi hak-hak mereka. Saluran hukum menjadi kekuatan bagi mereka untuk menentang eksploitasi dan menghargai identitas serta lingkungan mereka. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mustofa dkk [23] sejalan dengan kutipan di atas yang menyatakan jika pendekatan ekofeminisme transformatif dalam perjuangan mereka melawan eksploitasi tambang. Mereka menolak logika dominasi terhadap perempuan dan alam, serta mengedepankan nilai-nilai tradisional yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Perjuangan ini melibatkan jalur hukum formal dan dukungan online untuk melestarikan sumber daya alam, terutama air.

Perjuangan Perempuan terhadap Pelestarian Alam dalam Novel Perempuan yang Menunggu di lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo

Solichin [24] berpendapat bahwa perjuangan perempuan dalam konservasi alam berkaitan erat dengan gagasan feminis tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan lingkungan, termasuk pelestarian, pemanfaatan, dan perlindungan lingkungan. Perempuan sering kali memiliki peran sentral dalam menjaga alam, tetapi keberadaan mereka kerap terpinggirkan akibat sistem patriarki yang mendominasi pengambilan keputusan. Dalam perspektif ekofeminisme, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai korban eksploitasi lingkungan, tetapi juga aktor utama dalam melawan kerusakan alam. Hal ini tercermin dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, yang menggambarkan tokoh perempuan aktif dalam upaya penyelamatan lingkungan dari eksploitasi yang dilakukan atas nama industri dan kepentingan ekonomi.

Christianity dalam Damanik [11] menegaskan bahwasanya penindasan terhadap perempuan dan alam memiliki akar yang sama dalam sistem patriarki, sehingga keduanya harus diperjuangkan secara bersamaan. Tong [25] juga menekankan bahwa perempuan harus berada di garis depan dalam menyelamatkan lingkungan, terutama ketika kepentingan industri dan militer mengancam keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, perjuangan perempuan dalam

konservasi alam tidak hanya tentang menjaga lingkungan, tetapi juga menegakkan keadilan sosial dan ekologi yang lebih luas.

Pembebasan dari Struktur Patriarki

1) *Kami semua yang tergabung dalam Aliansi Selamatkan Pulau Kami berusaha keras untuk mengobarkan semangat warga. [18: 177]*

Data di atas menunjukkan solidaritas dan upaya kolektif di antara perempuan dan komunitas untuk menjaga hak-hak mereka. Ini menciptakan rasa kepemilikan dalam perjuangan dan mengikis struktur kekuasaan patriarki yang ada. Kutipan di atas sejalan dengan temuan penelitian Astuti [26] yang mengungkapkan bahwa kesadaran perempuan terhadap eksploitasi alam menjadi dorongan bagi mereka untuk terlibat langsung dalam melestarikan lingkungan hidup. Penelitian tersebut menegaskan bahwasanya peran perempuan serta pemahaman terhadap kearifan lokal menjadi faktor penting dalam mendukung upaya konservasi lingkungan.

2) *Keadilan di ruang sidang so mati, maka torang harus tegak keadilan sendiri [18: 168]*

Kutipan di atas menandakan bahwa masyarakat merasa frustrasi dengan sistem peradilan yang tidak berfungsi. Mereka memutuskan untuk mengambil tindakan sendiri mengindikasikan peningkatan kesadaran akan kekuatan kolektif mereka. Kutipan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purike dkk [27] yang menemukan bahwa perempuan di berbagai wilayah Indonesia masih tereksklusi dalam pengelolaan lingkungan hidup. Ekofeminisme mengadvokasi keadilan sosial dan ekologi, bertujuan untuk masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua. Hal ini semakin mempertegas pentingnya peran perempuan dalam mengambil tindakan kolektif untuk menegakkan keadilan lingkungan ketika institusi formal tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

3) *Setelah upaya penolakan warga terhadap masuknya alat-alat berat milik perusahaan, kami melakukan demo besar di depan kantor polisi. [18: 100]*

Data di atas menunjukkan aksi yang menekankan keberanian warga untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka di depan publik dan instansi pemerintah. Hal tersebut merupakan bentuk protes yang menunjukkan keteguhan komunitas dalam melawan penindasan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nagari [21] yang mengungkapkan bahwa aksi protes dengan menenun di area pertambangan menjadi simbol perlawanan damai. Aksi tersebut tidak hanya

menunjukkan perlawanan secara fisik, tetapi juga merefleksikan keterikatan spiritual dan budaya yang mendalam antara perempuan dan alam dalam perspektif ekofeminisme.

Perlindungan terhadap Lingkungan dan Sumber Daya Alam

1) *Dia lebih baik mati kalau harus meninggalkan rumah, kebun, dan kuburan orangtuanya. [18: 118]*

Kutipan di atas mencerminkan keterikatan emosional yang mendalam masyarakat terhadap tanah dan lingkungan mereka. Hal ini memperkuat narasi bahwa mempertahankan tanah adalah masalah hidup dan mati bagi komunitas ini, serta menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dalam gerakan mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mustofa dkk [23] penelitian ini mengungkap bahwasanya perempuan memiliki peranan penting dalam aksi perlawanan terhadap konflik lingkungan di Kendeng dan Sangihe yang dilatarbelakangi oleh ikatan emosional dan rasa tanggung jawab mereka terhadap alam sebagai sumber utama penghidupan dan kehidupan sehari-hari. Para perempuan ini menunjukkan resiliensi yang kuat dalam mempertahankan tanah mereka dari eksploitasi yang merusak.

2) *Sangihe adalah ruang hidup, identitas [18: 89]*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tanah bukan hanya sumber daya ekonomi tetapi juga bagian dari identitas mereka. Dengan memahami tanah sebagai ruang hidup, masyarakat melawan eksploitasi yang mengancam keberadaan mereka. Penelitian serupa dilakukan oleh Khairiyah [28] yang menggambarkan gerakan perempuan dalam menolak pertambangan emas di Sangihe. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan adalah pihak yang paling dirugikan dalam eksploitasi sumber daya alam, dan gerakan mereka untuk melindungi lingkungan merupakan upaya yang signifikan. Para penulis mencatat, "Perempuan di Sangihe memanifestasikan perlawanan terhadap ekspansi pertambangan emas melalui berbagai aksi, termasuk kegiatan penyadaran, demonstrasi perempuan, dan upaya hukum terhadap PT TMS melalui Pengadilan Tata Usaha Negara di Manado dan Jakarta."

3) *Mereka adalah sekelompok masyarakat yang akan menjadi korban kalau penambangan dilanjutkan. [18: 74]*

Data di atas menunjukkan penekanan pada kolektivitas korban menunjukkan bahwa dampak penambangan tidak hanya dihadapi oleh individu tetapi oleh seluruh komunitas. Ini mengajak lebih banyak orang untuk memahami hubungan sosial yang kuat antara manusia dan lingkungan mereka. Penelitian serupa dilakukan oleh Yuliasari dkk [29]

ditemukan bahwa penambangan tidak hanya mengancam sumber mata air dan produktivitas lahan, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kritik terhadap Pengeksploitasi dan Kapitalisme

1) *Kecurangan bahkan bisa dimulai sejak panitera menerima berkas bandung dari pihak lawan.* [18: 83]

Kutipan di atas menunjukkan korupsi dalam sistem peradilan, di mana ketidakadilan mulai terjadi dari tahap awal. Ini memperkuat argumen masyarakat bahwa mereka tidak hanya berada dalam perang melawan perusahaan tetapi juga melawan sistem yang dirancang untuk gagal. Serupa dengan penelitian yang dilakukan Iskandar [30] penelitian tersebut menganalisis bentuk-bentuk praktik korupsi yang terjadi di kalangan aparat penegak hukum, termasuk suap-menyuap yang mempengaruhi putusan hakim, menyoroti bahwa praktik suap menyuap dapat mempengaruhi putusan hakim, menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap penegak hukum.

2) *Maka torang pe cucu pe tanah, torang har pertahankan.* [18: 168]

Ungkapan tersebut menggambarkan rasa tanggung jawab dan warisan yang dipegang oleh masyarakat. Keterikatan terhadap tanah sebagai warisan menunjukkan bahwa perjuangan mereka adalah tentang melindungi generasi mendatang. Selaras dengan pendapat Sinaga [31] tanah dipahami sebagai warisan leluhur yang setiap generasi mempunyai tanggung jawab guna meneruskannya kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanah bukan sekadar aset ekonomi, tetapi juga bagian integral dari identitas dan keberlangsungan hidup komunitas. Pendapat di atas ditambahkan oleh Novitasari [32] memaparkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan hidup dengan cara mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam. Perempuan dianggap sebagai pemimpin dalam upaya melindungi lingkungan, terutama saat keberadaan industri atau militer mengancam lingkungan mereka.

3) *Semua orang mengepalkan tangan ke angkasa dan meneriakkan kata-kata penuh semangat perjuangan.* [18: 81]

Kutipan di atas menggambarkan semangat kolektif yang menggerakkan masyarakat dalam perjuangannya. Dengan bersama-sama berjuang, mereka memperkuat suara mereka dan menunjukkan bahwa mereka tidak takut untuk menentang sistem yang menindas mereka. Selaras dengan pendapat Izudin [33] penelitian tersebut menunjukkan bahwa solidaritas yang terjalin di antara masyarakat tidak hanya memiliki fungsi sebagai

alat untuk mengorganisir perlawanan, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas. Dengan adanya kebersamaan, mereka mampu membangun jaringan sosial yang kuat, mendukung satu sama lain, serta memperkuat posisi mereka dalam negosiasi dengan pemegang kekuasaan.

Tabel

Tabel 1 . Tabel Hasil Penelitian Ekofeminisme D'Eaubonne dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo

No	Aspek Ekofeminisme D'Eaubonne.	Klasifikasi	Kutipan	Hal
1.	Bentuk Opresi terhadap Perempuan dan Alam	Eksplotasi terhadap Alam dan Perempuan	<i>Kalau sudah begini, baru aku percaya bahwa aturan memang dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan penguasa dan pemilik harta</i>	35
			<i>Mereka yang bekerja paling berat, biasanya yang paling sedikit menikmati keuntungan</i>	38
			<i>Di lapangan justru beberapa para pembuat peraturan itu bekerja sama dengan para pelaku kejahatan untuk melanggar aturan yang mereka buat sendiri</i>	35
		Degradasi Lingkungan dan Manusia	<i>Mereka yang tinggal di sekitar tambang, yang tanahnya direnggut untuk dilubangi, merekalah yang akan paling sengsara hidupnya</i>	39
			<i>Sebagian memang menemukan emas, tetapi dari yang kudengar, emas tidak membawa kemakmuran bagi mereka</i>	40
			<i>Maka di sinilah sekarang kami semua berdiri, bersama-sama memikirkan perjuangan</i>	66
2.	Perjuangan Perempuan terhadap Pelestarian Alam	Pembebasan dari struktur patriarki	<i>Kami semua yang tergabung dalam Aliansi Selamatkan Pulau Kami berusaha keras untuk mengobarkan semangat warga</i>	177
			<i>Keadilan di ruang sidang so mati, maka torang harus tegak keadilan sendiri</i>	168
			<i>Setelah upaya penolakan warga terhadap masuknya alat-alat berat milik perusahaan, kami melakukan demo besar di depan kantor polisi</i>	100
		Perlindungan terhadap Lingkungan dan Sumber Daya Alam	<i>Dia lebih baik mati kalau harus meninggalkan rumah, kebun, dan kuburan orang tuanya</i>	113
			<i>Sanghihe adalah ruang hidup, identitas</i>	89
			<i>Mereka adalah sekelompok masyarakat yang akan menjadi korban kalau penambangan dilanjutkan</i>	74
			<i>Kecurangan bahkan bisa dimulai sejak panitera menerima berkas bandung dari pihak lawan</i>	83

		Kritik terhadap	<i>Maka torang pe cucu pe tanah, torang har pertahankan</i>	168
		Pengeksploitasi dan Kapitalisme	<i>Semua orang mengepalkan tangan ke angkasa dan meneriakkan kata-kata penuh se-mangat perjuangan</i>	81

Perbandingan

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekofeminisme De'Eaubonne untuk mengungkap perjuangan perempuan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Kajian ini memperlihatkan bahwa keterkaitan antara eksploitasi terhadap perempuan dan alam menjadi pusat dari narasi yang dibangun oleh tokoh utama, terutama dalam konteks ketidakadilan gender dan ekologis. Dalam konteks state-of-the-art, kontribusi utama dari penelitian ini adalah penegasan bahwa perjuangan perempuan dalam novel karya Dian Purnomo bukan hanya bersifat simbolik atau representasional, melainkan memiliki muatan ideologis yang kuat terkait perubahan sosial dan ekologis. Ini memperkuat posisi ekofeminisme De'Eaubonne sebagai pendekatan kritis yang relevan dalam menganalisis narasi-narasi sastra yang membicarakan interseksionalitas antara penindasan gender dan kerusakan lingkungan.

KESIMPULAN

Aspek Opresi terhadap Alam dan Perempuan : Dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, terdapat opresi yang signifikan terhadap alam dan perempuan. Perusahaan tambang merusak ekosistem Sangihe, mengancam sumber daya yang menjadi mata pencaharian masyarakat, seperti air bersih dan tanah pertanian. Perempuan, yang sering bertanggung jawab dalam mengelola rumah tangga dan lingkungan, menjadi sangat terdampak oleh kerusakan ini. Mereka menghadapi kesulitan akses terhadap kebutuhan dasar dan terpinggirkan dalam pengambilan keputusan terkait proyek tambang.

Bentuk Perjuangan Perempuan : Perempuan dalam cerita ini menunjukkan berbagai bentuk perjuangan untuk melawan opresi. Mereka berorganisasi untuk menolak proyek tambang melalui aksi kolektif, seperti demonstrasi dan penandatanganan petisi. Selain itu, mereka meningkatkan kesadaran komunitas tentang pentingnya menjaga alam. Di aspek hukum, perempuan berani menggugat izin lingkungan perusahaan di pengadilan, berjuang untuk mengembalikan hak atas tanah dan lingkungan yang dirusak. Melalui perjuangan ini, perempuan tidak hanya berupaya menyelamatkan alam tetapi juga menegaskan hak dan peran mereka dalam masyarakat.

Penelitian ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu lingkungan dan gender, tetapi juga memberikan landasan bagi komunitas lain untuk membangun jaringan solidaritas serta menyarankan pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan kebijakan publik. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya wacana ekofeminisme dengan menghubungkan teori dengan praktik, mengajak refleksi atas hubungan antara penindasan sosial dan kerusakan lingkungan dalam konteks yang konkret.

REFERENSI

- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan peran perempuan dalam lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2064>
- Camey, I. C., Sabater, L., Owren, C., & Boyer, A. E. (2020). Gender-based violence and environment linkages: The violence of inequality. Switzerland: IUCN. <https://doi.org/10.2305/iucn.ch.2020.03.en>
- Capri, W., Cahyati, D. D., Hasanah, M., Prasongko, D., & Prasetyo, W. (2021). Kajian korupsi sebagai proses sosial: Melacak korupsi di sektor sumber daya alam di Indonesia. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 7(1), 121–142. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.730>
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif: Suatu pendekatan dasar. Mataram: Sanabil.
- Damanik, Y., Wuriyani, E. P., & Daulay, J. (2024). Perjuangan perempuan pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye (Kajian Ekofeminisme). *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 270–286. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1533>
- De'Eaubonne, F. (1974). *Le féminisme ou la mort*. Pierre Horay.
- Fauzi, R. M., & Nulhaqim, S. A. (2024). Masalah konflik pertambangan di Indonesia. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53283>
- Fiter, E., & Andriyani, N. (2021). Ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.5954>
- Gaard, G. (2011). Ecofeminism revisited: Rejecting essentialism and re-placing species in a material feminist environmentalism. *Feminist Formations*, 23(2), 26–53. <https://doi.org/10.1353/ff.2011.0017>
- Iskandar, F. M. (2022). Praktik tindak pidana korupsi dalam peradilan Indonesia dan upaya pencegahan korupsi oleh penegak hukum di Indonesia. *Khazanah Multidisiplin*, 3(1), 64–81. <https://doi.org/10.15575/kl.v3i1.17170>
- Izudin, A. (2019). Menyuarakan hak tanpa sekat: Sebuah ekspresi gerakan sosial petani. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 211–224. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.4160>
- Khairiyah, A., Muryani, T., & Isnania, R. (2024). The ecofeminism practice: The women's movement in the documentary film *Sangihe Melawan*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v11i1.87864>
- Merchant, C. (1983). *The death of nature: Women, ecology, and the scientific revolution*. Harper & Row.

- Merchant, C. (1996). *Earthcare: Women and the environment*. Routledge.
- Muslikhati, S. (2004). *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mustofa, M. U., Raudya, M. D. K., Langit, J. A. S., & Biworo, P. (2023). Resiliensi perempuan dalam konflik lingkungan di Indonesia. *Jurnal Political Issues*, 5(1), 54–64. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.107>
- Nagari, H. P. (2020). Gerakan sosial ekofeminisme melawan penambangan marmer di Gunung Mutis, Nusa Tenggara Timur. *IJD-Demos*, 2(1), 58–67. <https://doi.org/10.37950/ijd.v2i1.33>
- Novitasari, I. (2018). Perjuangan tokoh Jurmini terhadap penyelamatan Pulau Bungin dalam novel Dari Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian ekofeminisme sosial-transformatif. *Jurnal Sapala*, 1(1), 1–11.
- Paradise, M. (2023). Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan pada penambangan emas skala kecil di Kulonprogo. *Inovasi Pertambangan dan Lingkungan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.15408/jipl.v3i1.32080>
- Permatasari, R. Y. A., & Siswadi, G. A. (2022). Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah kajian reflektif atas peran perempuan terhadap lingkungan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v6i1.1687>
- Plumwood, V. (1993). *Feminism and the mastery of nature*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203996430-4>
- Purike, E., Tobing, F., Azizah, N., & Kesumah, P. (2023). Ekofeminisme dan peran perempuan Indonesia dalam perlindungan lingkungan. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 42–53. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i2.918>
- Purnomo, D. (2023). *Perempuan yang menunggu di lorong menuju laut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Safitri, N. M. (2024). Kajian feminisme novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. IKIP PGRI Bojonegoro.
- Shiva, V. (1989). *Staying alive: Women, ecology and survival in India*. Zed Books.
- Shiva, V. (1993). *Monocultures of the mind: Perspectives on biodiversity and biotechnology*. Zed Books.
- Sinaga, M. T. F. (2019). Tinjauan ekofeminis terhadap penjualan tanah di Delha, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Solichin, M. B. (2018). Ketika alam dan perempuan Lembah Baliem diperkosa oleh antroposentrisme kapitalis: Kajian ekofeminisme dalam novel Tanah Tabu. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(1), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.7049>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Warren, K. J. (2000). *Ecofeminist philosophy: A Western perspective on what it is and why it matters*. Rowman & Littlefield.

- Wiyatni, Swatikasari, M. S. E., & Cantrik. (2017). *Ekofeminisme: Kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Yuliasari, D. P., Manar, D. G., & Supratiwi. (2023). Gerakan sosial perempuan ekofeminisme menolak pertambangan batuan andesit untuk pembangunan Bendungan Bener, Purworejo (Studi kasus Wadon Wadas 2018–2023). *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.